

Evaluasi Pembelajaran Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Nurwakia¹, Suriani², Samsinar Syarifuddin³

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

*nurwakia524@gmail.com¹, *suriani.Keisya32@gmail.com², *samsinarakbar20@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 8 Juli 2026

Revised 18 Juli 2026

Accepted 28 Juli 2026

Available online 28 Juli 2026

Kata Kunci:

*Evaluasi Pembelajaran;
Pendidikan Islam; Penilaian
Otentik; Muhasabah*

Keywords:

*Learning Evaluation; Islamic
Education; Authentic
Assessment; Muhasabah*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Evaluasi merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam kerangka pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep evaluasi pembelajaran dengan bersandar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus menelaah bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan pada konteks pendidikan masa kini. Penulisan menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif, dengan menelaah literatur berupa buku dan artikel jurnal terakreditasi terbitan sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak semata berfungsi sebagai pengukuran capaian akademik, melainkan merupakan wujud dari konsep hisab dan muhasabah yang menysasar pertumbuhan iman, akhlak, dan amal peserta didik secara utuh. Evaluasi yang ideal berpijak pada prinsip istiqamah (berkesinambungan), kaffah (menyeluruh), 'adalah (objektif dan adil), serta bersifat mendidik. Objeknya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan metode yang beragam mulai dari observasi, dialog, tes, penugasan, hingga evaluasi diri. Di tengah tantangan era digital berupa krisis integritas akademik dan dominasi penilaian berbasis angka, penilaian otentik yang dipadukan dengan nilai ihsan serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi solusi strategis untuk mengembalikan evaluasi pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk pribadi yang cerdas sekaligus bertakwa.

ABSTRACT

Evaluation is one of the key components in determining the success of the educational process, including within the framework of Islamic education. This article aims to examine the concept of learning evaluation based on the values of the Qur'an and the Sunnah, as well as to explore how this concept can be applied in contemporary educational contexts. This study employs a descriptive qualitative library research method by reviewing literature in the form of books and accredited journal articles published within the last ten years. The findings indicate that evaluation in Islamic education does not merely function as a measurement of academic achievement, but also represents the concepts of *hisab* (accountability) and *muhasabah* (self-reflection), which focus on the holistic development of students' faith, character, and deeds. An ideal evaluation should be grounded in the principles of *istiqamah* (consistency), *kaffah* (comprehensiveness), *'adalah* (objectivity and fairness), and educational value. Its scope includes cognitive, affective, and psychomotor domains, using various methods such as observation, dialogue, tests, assignments, and self-evaluation. Amid the challenges of the digital era, including academic integrity crises and the dominance of score-based assessment, authentic assessment integrated with the value of *ihsan*, along with collaboration between schools and families, serves as a strategic solution to restore evaluation to its essential purpose: developing individuals who are intellectually capable and devoted to God.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya sadar dan berkesinambungan untuk mengantarkan manusia menuju derajat insan kamil, yakni pribadi yang seluruh potensi jasmani, akal, dan ruhaninya berkembang secara seimbang. Agar arah pengembangan tersebut dapat terukur, dibutuhkan sebuah mekanisme yang mampu memotret sejauh mana proses pendidikan telah membuahkan hasil sesuai cita-cita yang digariskan. Di sinilah evaluasi menempati posisi yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Evaluasi bukan sekadar formalitas administratif di penghujung semester,

melainkan penanda arah bagi pendidik untuk menilai efektivitas metode yang telah dijalankan sekaligus merancang langkah perbaikan berikutnya.

Berbeda dengan evaluasi pendidikan pada umumnya yang lebih menitikberatkan pada pengukuran capaian kognitif, evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki akar teologis yang kuat. Konsep ini bertaut erat dengan gagasan hisab (perhitungan) dan imtihan (ujian) yang menjadi bagian dari sunnatullah. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Mulk/67: 2 bahwa hidup dan mati diciptakan sebagai sarana untuk menguji siapa di antara manusia yang paling baik amal perbuatannya. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa penilaian dalam pendidikan Islam semestinya dimaknai sebagai bagian dari pertanggungjawaban spiritual, bukan sekadar instrumen untuk membubuhkan angka pada rapor peserta didik (Devi, 2021).

Persoalannya, praktik evaluasi di banyak lembaga pendidikan saat ini masih terjebak pada pendekatan yang sempit dan sangat kuantitatif. Keberhasilan siswa cenderung diukur semata dari skor ujian, sementara pembentukan akhlak dan kematangan spiritual sering kali luput dari perhatian serius (Shafaunnida, 2022). Padahal, inti dari pendidikan Islam justru terletak pada pembentukan karakter: seorang peserta didik yang unggul secara teori keagamaan namun lemah dalam kejujuran dan kedisiplinan sejatinya menandakan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan belum berhasil menangkap ruh pendidikan Islam itu sendiri.

Tantangan ini kian rumit ketika dihadapkan pada keragaman karakter dan potensi peserta didik, ditambah derasnya arus informasi digital yang berpotensi mengikis nilai kejujuran dalam proses penilaian (Mutawali, 2021). Kondisi tersebut menuntut adanya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep evaluasi pembelajaran yang ideal menurut perspektif Ilmu Pendidikan Islam, mencakup hakikat, prinsip, objek, metode, hingga strategi implementasinya pada konteks pendidikan kontemporer. Artikel ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang penilaian yang lebih holistik dan bernapaskan nilai-nilai keislaman.

2. METODE/METHOD

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam, dengan mengutamakan literatur terbitan sepuluh tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai hakikat, prinsip, objek, metode, serta tantangan implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan Islam pada masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Hakikat dan Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Kata evaluasi dalam bahasa Indonesia diserap dari evaluation (Inggris) yang berakar dari value, bermakna nilai. Secara umum, evaluasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Akan tetapi, dalam khazanah pendidikan Islam, makna evaluasi jauh lebih luas dan tidak berhenti pada pengukuran teknis semata. Ia berkelindan dengan sejumlah istilah kunci seperti al-hisab, al-imtihan, dan al-ikhtibar yang masing-masing membawa muatan makna tersendiri (Rasyid, 2016).

Al-hisab memberi dimensi teologis pada kegiatan evaluasi, sebab setiap proses belajar-mengajar yang dilakukan pendidik maupun peserta didik pada dasarnya tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. Pendidik dan peserta didik sama-sama berkedudukan sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah keilmuan yang diembannya. Sementara itu, al-imtihan dan al-ikhtibar merujuk pada makna ujian yang berfungsi menguji ketangguhan iman, kedalaman ilmu, sekaligus keluhuran akhlak peserta didik (Idrus Mukit dkk., 2023). Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk memisahkan siswa yang pandai dari yang kurang berprestasi, melainkan sebagai sarana diagnostik untuk menemukan hambatan yang menghalangi peserta didik menyerap hidayah ilmu, sehingga sifatnya mendidik (islahi) dan bukan menghakimi.

Konsep dasar evaluasi dalam pendidikan Islam juga tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia sebagai hamba yang bertakwa. Karena itu, instrumen penilaian idealnya mampu mendeteksi indikator ketakwaan seperti kejujuran, keikhlasan, dan konsistensi ibadah. Sejalan dengan

pandangan ini, evaluasi terhadap niat dipandang sebagai bentuk penilaian yang paling mendasar, sebab niat merupakan ruh dari setiap amal perbuatan (Rizayanti & Bustam, 2023). Secara sistemik, evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup tiga tahap yang saling berkelindan, yaitu penilaian terhadap kesiapan fitrah dan niat peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (input), pengawasan atas keberlangsungan transformasi ilmu dan penanaman akhlak (proses), serta pengukuran kemampuan peserta didik mengamalkan ilmunya dalam bentuk kebaikan nyata bagi masyarakat (output/outcome) (Prasetyo & Salabi, 2021).

2. Prinsip dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran dalam Islam

Sebagai kegiatan yang terikat pada nilai syariat, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejumlah prinsip yang menjadi landasan pelaksanaannya. Pertama, prinsip istiqamah atau kesinambungan, yang menegaskan bahwa penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental, misalnya hanya pada akhir semester, karena pertumbuhan iman dan perilaku peserta didik berlangsung secara dinamis dan memerlukan pemantauan terus-menerus. Kedua, prinsip kaffah atau menyeluruh, yang menuntut evaluasi mencakup ranah kognitif ('aqliyah), afektif (qalbiyah), dan psikomotorik ('amaliyah) secara berimbang, sebab kecerdasan tanpa akhlak dipandang pincang, sedangkan niat tanpa perwujudan amal dipandang hampa (Aziz, 2023).

Ketiga, prinsip 'adalah atau objektivitas dan keadilan, yang mewajibkan pendidik memberi penilaian berdasarkan fakta apa adanya tanpa dipengaruhi rasa suka maupun tidak suka terhadap peserta didik tertentu. Keempat, prinsip edukatif, yakni evaluasi diarahkan untuk membimbing dan memotivasi, bukan untuk menghukum atau mempermalukan, sehingga hasil penilaian menjadi bahan refleksi bagi peserta didik untuk terus memperbaiki kualitas diri (Sawaluddin, 2018).

Adapun tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat ganda, mencakup dimensi duniawi sekaligus ukhrawi. Secara garis besar, tujuan tersebut meliputi: mengukur tingkat penguasaan dan pengamalan materi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari; menumbuhkan sikap jujur dan bertanggung jawab sebagai bentuk latihan menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak; serta memetakan potensi dan kecenderungan fitrah setiap peserta didik agar pendidik dapat mengarahkan pembinaan secara lebih tepat sasaran (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024).

3. Objek dan Metode Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Objek evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi lahiriah maupun batiniah peserta didik. Ranah kognitif menyoroti kemampuan menghafal, memahami, dan menganalisis materi keagamaan; ranah afektif menyoroti perubahan sikap, kemantapan akidah, kejujuran, hingga kepekaan spiritual (khasyyah) sebagai inti dari pendidikan Islam; sedangkan ranah psikomotorik menilai keterampilan praktis dalam beribadah, seperti bacaan Al-Qur'an, gerakan salat, maupun aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Selain peserta didik, evaluasi juga perlu menyoroti pendidik dan kurikulum, sebab guru dituntut mengevaluasi kompetensi dan keikhlasan dirinya, sekaligus menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman (Fauzi & Inayati, 2023).

Untuk memotret objek yang luas tersebut, dibutuhkan ragam metode yang saling melengkapi. Observasi (mulahazah) digunakan untuk mengamati perilaku harian peserta didik secara langsung, terutama dalam menilai akhlak dan kedisiplinan ibadah yang sulit terukur lewat lembar ujian. Dialog atau wawancara (hiwar) memungkinkan pendidik menyelami pemikiran dan keraguan akidah peserta didik sekaligus memberikan bimbingan personal. Tes lisan maupun tertulis (imtihan) tetap diperlukan untuk mengukur penguasaan konsep, namun harus dijalankan dengan menjunjung tinggi kejujuran. Penugasan (taqrir) memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan keagamaan dalam kegiatan nyata, seperti pengabdian di lingkungan masjid. Adapun evaluasi diri (muhasabah) melatih peserta didik menilai dirinya secara jujur di hadapan Allah, sehingga kebaikan yang dilakukan tidak semata karena diawasi guru, melainkan tumbuh dari kesadaran batin (Salamah, 2018).

4. Tantangan dan Solusi Implementasi Evaluasi Pembelajaran di Era Kontemporer

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan Islam. Kemudahan mengakses informasi kerap memunculkan budaya serba instan yang menggerus nilai kejujuran, sementara anonimitas dalam ruang digital membuka celah bagi peserta didik melakukan kecurangan maupun plagiarisme saat evaluasi daring berlangsung (Mutawali,

2021). Selain itu, sistem pendidikan yang masih sangat berorientasi pada skor ujian nasional atau standar kelulusan tertentu turut menyebabkan dimensi spiritual dan kematangan akhlak peserta didik kerap terabaikan dalam proses penilaian (Hikmah, 2023). Persoalan ini diperparah oleh kesenjangan kompetensi pendidik, karena tidak semua guru memiliki kemampuan menyusun instrumen yang mampu memotret ranah afektif secara objektif, sehingga banyak yang masih mengandalkan tes kognitif tertulis semata.

Menjawab berbagai tantangan tersebut, penilaian otentik (authentic assessment) menjadi salah satu solusi strategis yang layak dikembangkan. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak lagi terbatas pada lembar ujian, melainkan meliputi pengamatan langsung terhadap praktik ibadah harian, keterlibatan sosial, serta konsistensi akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Aminah, 2023). Digitalisasi juga tidak perlu dihindari, tetapi justru dimanfaatkan secara kreatif, misalnya melalui portofolio digital yang merekam perkembangan aktivitas keagamaan peserta didik, dengan tetap menanamkan nilai ihsan atau kesadaran senantiasa diawasi oleh Allah agar teknologi digunakan secara jujur (Laksono & Izzulka, 2022).

Selain itu, keterbatasan waktu pendidik di sekolah menuntut adanya kolaborasi dengan orang tua sebagai mitra evaluasi, sehingga perilaku peserta didik di rumah, seperti kedisiplinan salat lima waktu dan bakti kepada orang tua, dapat turut terpantau secara lebih akurat. Lembaga pendidikan Islam juga perlu menyusun rubrik karakter yang terukur, mencakup indikator kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian, agar penilaian afektif memiliki standar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar bersifat subjektif (Suharjo dkk., 2022).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam merupakan manifestasi dari konsep hisab dan muhasabah, bukan sekadar instrumen administratif untuk menentukan kelulusan. Ia berfungsi memotret sejauh mana nilai-nilai fitrah dan syariat telah terinternalisasi dalam diri peserta didik, mencakup hubungan dengan Allah (hablun minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Prinsip istiqamah, kaffah, dan 'adalah menjadi ruh yang menjiwai setiap kegiatan penilaian, dengan tujuan utama sebagai sarana perbaikan diri (ishlah), bukan sekadar pemilahan strata akademik peserta didik.

Objek dan metode evaluasi bersifat holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan pendekatan yang beragam mulai dari observasi, dialog, tes, penugasan, hingga evaluasi diri. Di tengah tantangan era digital berupa krisis integritas dan dominasi penilaian berbasis skor, penilaian otentik yang dipadukan dengan nilai ihsan, digitalisasi yang berintegritas, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi solusi strategis untuk mengembalikan evaluasi pembelajaran pada tujuan hakikinya, yaitu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus tangguh secara spiritual dan sosial.

5. REFERENCES

- Aminah, S. (2023). Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 8(2), 118–130.
- Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 17314–17320.
- Devi, A. D. (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Qur'an beserta Implikasinya. *Al-Afkar*, 4(1), 42–52.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 271–280.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(1), 1–10.
- Idrus Mukit, A., Hosen, H., Ghazali, Z. I., Hidayat, T., & Ahmad, Z. R. (2023). Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Jurnal Studi Islam*.
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115.
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092.

- Mutawali, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 6(2), 45–58.
- Prasetyo, M. A. M., & Salabi, A. S. (2021). Model Evaluasi dan Instrumen Program Pendidikan Pelatihan di Lembaga Pendidikan Islam. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 5(1), 101–117.
- Rasyid, M. (2016). Perspektif Islam tentang Evaluasi Pendidikan. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(25), 2–19.
- Rizayanti, H., & Bustam, B. M. R. (2023). Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1727–1738.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Journal Evaluasi*, 2(1), 274–288.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39–53.
- Shafaunnida, A. (2022). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1), 23–35.
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–251.
- Kementerian Agama RI. (2026). *Al-Qur'an Kementerian Agama*. <https://quran.kemenag.go.id>.